BAB IV

ANALISIS KRITIS PERISTIWA PEMECATAN KHALID BIN WALID SEBAGAI PANGLIMA PERANG OLEH KHALIFAH UMAR BIN KHATTAB

Dalam pembahasan bab ini penulis menganalisis dari peristiwa pemecatan Khalid bin Walid sebagai Panglima Perang oleh khalifah Umar bin Khattab dengan menggunakan teori dari R.G Collingwood. Teori dari Collingwood dengan analisis sejarah kritis digunakan untuk melihat apa sebenarnya yang terjadi dari peristiwa yang terjadi saat itu. Dengan berangkat dari data-data sejarah yang sudah disebutkan dalam bab III penulis mencoba untuk menganalisis ke tujuh literatur sejarah yang sudah penulis sebutkan untuk kemudian dianalisa. Pada umumnya dari data yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya penulis mengkritisi data yang ada yang sudah penulis temukan dan akan diterapkan dalam bab ini sehingga penulis menemukan beberapa alasan mengapa Umar bin Khattab sampai memecat Khalid bin Walid sebagai panglima perang saat itu.

Dalam teori R.G Collingwood mengenai analisis sejarah kritis ini ada beberapa tahapan dalam menerapkannya yaitu *pertama*: pemikiran itu harus dapat diekspresikan. *Kedua*: sejarawan harus memiliki kemampuan untuk memikirkan berulangkali bagi dirinya sendiri ekspresi-ekspresi pemikiran yang coba diinterpretasikannya itu. *Ketiga*: pengetahuan sejarah adalah *re-*

enactment.[56] Dengan demikian sejarawan tidak hanya dituntut untuk mengetahui alur dari peristiwa sejarah yang terjadi tetapi lebih dari pada itu sejarawan juga dituntut untuk bisa mengkritisi mengapa peristiwa sejarah yang demikian tersebut dapat terjadi.

A. Latar belakang sejarah saran dari Umar bin Khattab kepada Abu Bakar untuk pemecatan Khalid bin walid sebagai panglima perang

Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid adalah kedua tokoh besar dalam Islam yang sulit untuk dicarikan bandingannya sampai sekarang. Keduanya adalah tokoh yang sama-sama hebat dalam bidangnya masing-masing. Ketika Umar bin Khattab menjadi Khalifah maka kebijakan yang pertama kali dilakukannya adalah mencopot Khalid bin Walid sebagai panglima perang digantikan dengan bawahannya Abu Ubaidah. Pada saat peristiwa pemecatan ini diketahui oleh masyarakat, maka masyarakat pun dibuat geger. Mereka bertanya-tanya apa gerangan yang membuat Umar memecat Khalid. Kebanyakan buku-buku sejarah menjelaskan peristiwa pemecatan Khalid bin Walid sebagai panglima perang hanya sebatas karena kebanyakan masyarakat sudah tertipu akan perjuangan dan bantuan Allah di setiap kemenangan ketika berperang, mereka beranggapan bahwa jika Khalid

[56] *Reenactment* adalah tindakan untuk berfikir secara aktif dan kritis, artinya sejarawan tidak hanya menyusun ulang pemikiran masa lalu di dalam pikirannya sendiri tetapi ia melakukan penyusunan ulang dalam konteks pemikiran masa kini, mengkritisinya, dan membentuk konsep-konsep baru yang memperbaiki kesalahan-kesalahan masa lalu. Lihat dalam PDF dengan judul "*Membaca Karya Sejarah dengan Kerangka Kerja Filsafat Sejarah Kritis"* karangan Jusuf Nikolas Anamofa, (dipublikasikan januari 2016), hlm. 5.

yang ikut dan sebagai panglima perangnya maka kemenangan pasti akan diraih. Hal inilah yang membuat Umar langsung memecat Khalid yang saat itu namanya sedang naik daun. Umar langsung memecat Khalid untuk pertama kalinya pada tahun ke 13 Hijriyah, sebab Umar khawatir jika masyarakat akan jatuh lebih jauh ke dalam lembah kesyirikan. Memang karena faktor khawatir masyarakat akan jatuh ke dalam lembah kesyirikanlah yang membuat Umar memecat Khalid, akan tetapi ada juga beberapa hal di luar faktor tersebut yang menjadi alasan lain Umar memecat Khalid bin Walid, dan ini sudah terjadi pada saat sebelum Umar diangkat menjadi Khalifah.

Berawal saat khalifah Abu Bakar kembali memberangkatkan pasukan Muslim di bawah pimpinan Amr bin Ash dan Khalid bin Walid menuju suku Quda'ah dan Bani Asad untuk menghadapi kaum murtad dan mengembalikan mereka pada ajaran Islam yang benar. Khalid bin Walid sukses menumpas pembangkangan Bani Asad. Kini, Khalid bergerak maju menuju perkampungan Bani Tamim yang juga melakukan pembangkangan. Pasukan Khalid berhasil membunuh pemimpin Bani Tamim Malik bin Nuwairah. Belum saja darah Malik mengering, Khalid menikahi Laila, Istri dari Malik bin Nuwairah.[57] Berawal dari hal inilah maka Abu Qotadah tidak setuju dengan apa yang dilakukan Khalid. Diduga Khalid telah mencintainya sejak

[57] Ahmad Hatta, MA., dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab,* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013) hlm. 154.

masa jahiliyah dulu. Lantas Abu Qotadah bersepakat untuk melaporkan apa yang dilihatnya kepada khalifah Abu Bakar di Madinah. Mendengar laporan itu, Abu Bakar tak lebih hanya membayar *diat* (tebusan) atas kematian Malik dan menulis surat agar para tawanan dibebaskan.

Abu Qotadah tidak puas dengan keputusan Abu Bakar. Ia lantas menemui Umar bin Khattab meminta agar Khalid dihukum sesuai dengan perilakunya. Umar tetap mendesak Abu bakar untuk memecat Khalid sebagai panglima. Tak tahan dengan desakan Umar, khalifah Abu bakar menegaskan "Umar aku tidak akan menyarungkan pedang yang oleh Allah telah dihunuskan terhadap orang-orang kafir". Penegasan ini menunjukkan jika Abu bakar ash-Shiddiq tidak akan memecat Khalid bin Walid. Meski keputusan Abu Bakar telah bulat, tetapi Umar tetap marah besar kepada Khalid. Umar tidak ingin diam begitu saja melihat orang membunuh seorang Muslim lalu menikahi istrinya.[58]

Khalid bin Walid menjadi sasaran hujatan dan celaan sebagian orientalis terkait dengan beberapa tindakan Khalid. Orang-orang orientalis itu berdalih dengan riwayat-riwayat tanpa melakukan pengecekan dan koreksi secara seksama karena kedengkian, kebencian, dan keinginan menjatuhkan reputasi Khalid bin Walid sebagai sahabat Nabi yang mulia, pahlawan berjasa besar menumpas orang-orang kafir dan pengawal daulah Islamiyah pada fase-

[58] Ahmad Hatta, MA., dkk, *The Golden Story of Umar bin Khattab,* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013) hlm. 154-155.

fase paling berbahaya pasca meninggalnya Rasulullah. Diantara tuduhan yang menyudutkan Khalid bin Walid itu adalah ia memerintahkan membunuh Malik bin Nuwairah dan Khalid lalu menikahi mendiang Istri Malik bin Nuwairah, Laila binti Sinan.[59] Inilah hal pertama yang membuat Umar marah kepada Khalid sehingga Umar pada masa Khalifah Abu Bakar menyarankan kepada Abu Bakar untuk memecat Khalid bin Walid dari jabatan panglima perang tertinggi Umat Islam. Umar beranggapan setiap apapun yang dilakukan oleh para pejabat haruslah dilaporkan terlebih dahulu kepada khalifah untuk dipikirkan lebih lanjut dan diberi keputusan. Tapi hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Khalid bin Walid, Khalid beranggapan apapun yang dilakukannya dengan tujuan untuk kebaikan maka hal tersebut tak perlu dilaporkan kepada khalifah. Dari hal inilah antara Khalid dan Umar saat itu sudah terjadi silang pendapat.

Hal inilah yang menjadi awal mula Umar bin Khattab berkeinginan untuk memecat Khalid bin Walid, namun karena Abu Bakar menolak dan tidak akan memecat Khalid bin Walid maka hal tersebut tidak sampai terjadi. Abu Bakar berpendapat selama para pegawainya menerapkan kebijakan untuk kemaslahatan maka hal tersebut tak perlu dilaporkan kepada Khalifah sebab mereka mempunyai hak tersendiri untuk menerapkan kebijaksanaannya selama masih dalam koridor dengan tujuan untuk kebaikan umat, dan pegawai

[59] Mansur Abdul Hakim, *Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, terj.* Masturi & m. Abidun Zuhri cet ke III (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) hlm. 413.

tersebut tak perlu sampai dipecat jika memang salah dalam berijtihad. Berbeda dengan pendapat Umar, Umar beranggapan bahwa setiap pegawai perlu memberi tahu terlebih dahulu dan meminta izin Khalifah untuk membuat suatu kebijakan. Sebab apa-apa yang dibawahi oleh Khalifah yakni para pegawainya dengan semua apa yang telah diperbuatnya semua itu akan dimintakan pertanggung jawabannya di hadapan Allah kelak.

Adapun sebab pembunuhan Malik bin Nuwairah, maka disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi karena salah paham, dan riwayat-riwayat itu memberikan penjelasan berbeda-beda. Sesungguhnya mayoritas pakar sejarah terdahulu, misalnya Al-Waqidi, Ibnu Ishaq, Watsimah, Saif bin Umar, Ibnu Saad, Khalifah bin Khayyah dan selain mereka, telah menyebutkan tentang peristiwa tersebut. Mereka semua menyebutkan bahwa Malik bin Nuwairah menolak membayar zakat, ia menahan zakat unta dan ia melarang kaumnya dari menyerahkan zakat. Atas dasar semua inilah, akhirnya Khalid mengeluarkan perintah supaya ia dibunuh, terlepas dari apa yang diperlihatkan Malik bin Nuwairah dari Islam dan shalat.

Sebagian riwayat lagi ada yang membahas tentang hubungan antara Malik bin Nuwairah dan Sajah yang mengaku menjadi Nabi, dan memberi isyarat atas kecongkakan Malik bin Nuwairah. Dari cerita ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Malik bin Nuwairah telah murtad dari Islam. Fakta ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* bahkan Khalid sudah menyeru Malik bin Nuwairah.

Sesungguhnya Khalid telah memperingatkan Malik perihal dampak apa yang akan diterima atas sikapnya menolak membayar zakat. Khalid bertanya,"Bukankah kamu sudah mengetahui bahwa wajibnya zakat itu sejajar dengan shalat?". Malik bin Nuwairah menjawab,"Sesungguhnya saudaramu Abu Bakar sudah mengira demikian". Khalid bertanya,"apakah Abu Bakar itu saudaraku dan bukan pula saudaramu? wahai Dhirar, pukullah tengkuknya!" dan sampai akhirnya Dhihar membunuh Malik bin Nuwairah.

Jika demikian halnya, tapi sebagian sahabat Nabi mengingkari langkah Khalid bin Walid membunuh Malik bin Nuwairah. seperti yang dilakukan Umar bin Khattab, Abdullah bin Umar, dan Abu Qatadah Al-Anshari. Barangkali sebab semua ini adalah seperti keterangan yang disebutkan oleh sebagian riwayat lain yang menyebutkan bahwa pertama-pertama Malik bin Nuwairah terlihat sedang marah atas sikap Khalid bin Walid dalam hal zakat, Malik tidak secara jelas mengingkari kewajiban membayar zakat seperti Malik menolak membayar zakat. Sehingga sikap Malik masih menyerupai tersamar bagi mereka, para sahabat, yang menentang langkah Khalid bin Walid. Hanya saja, Khalid mengambil kebijakan tersebut berdasarkan *at-tuhmah* (tuduhan), lalu Khalid memerintahkan supaya Malik bin Nuwairah dibunuh.[60]

[60] Mansur Abdul Hakim, *Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, terj.* Masturi & m. Abidun Zuhri cet ke III, hlm. 413-415.

Sesuatu yang disayangkan, sesungguhnya tatkala Malik bin Nuwairah memperlihatkan keislamannya dan menunaikan shalat, maka seharusnya Khalid bin Walid lebih jeli memberikan koreksi, tidak terburu-buru, lebih bersikap waspada dan melihat secara seksama hakikat takwil dari pendapat Malik bin Nuwairah dalam masalah zakat. Karena itulah, sebagian sahabat Nabi mengingkari langkah Khalid yang terburu-buru memberikan putusan hukuman mati kepada Malik.

Saudara Malik, Mutammim bin Nuwairah, mengadukan perbuatan Khalid bin Walid kepada Abu Bakar Ash Shiddiq. Laporan dan pengaduan Mutammim bin Nuwairah ini kemudian memberikan kilas balik berupa kecaman terhadap langkah Khalid dan menyalahkan Khalid yang terburu-buru memberikan keputusan hukuman mati kepada Malik bin Nuwairah. Karena sebelum Malik bin Nuwairah dibunuh, Khalid tidak melaporkan keberadaan Malik ini kepada khalifah Abu Bakar dan para pembesar sahabat yang lain. Abu Bakar menentang langkah Khalid tersebut, Abu Bakar bersimpati kepada Malik bin Nuwairah, dan ia menolak penawanan mereka dan harta yang dirampas Khalid.

Demikian inilah pendapat seputar Khalid bin Walid membunuh Malik bin Nuwairah. Ada kemungkinan Khalid bin Walid sudah benar, dia membunuh Malik karena Malik menolak membayar zakat pasca wafatnya Rasulullah. Atau ada kemungkinan Khalid bin Walid berbuat salah, ia terburu-buru mengambil keputusan membunuh Malik, padahal seharusnya ia

mengoreksi dan bersikap lebih cermat mengamatinya terlebih dahulu. Berpijak dari dua kemungkinan ini, maka tidak ada celah dalam kasus ini untuk mencela dan menyudutkan Khalid bin Walid.[61]

Setelah Umar bin Khattab melakukan jajak pendapat dengan Abu Qotadah terkait dengan tindakan Khalid, Umar berkata kepada Abu Bakar "sebaiknya kamu copot ia dari jabatannya, sesungguhnya pedangnya sudah banyak menelan korban". Khalifah Abu Bakar menjawab,"tidak, aku akan menebarkan bau tajam pedang yang sudah dihunus oleh Allah kepada orang-orang kafir".

Setelah itu, Mutammim bin Nuwairah datang. Ia mengadu kepada khalifah Abu Bakar terkait sepak terjang Khalid bin Walid, sementara Umar mendukungnya. Dalam aduannya, Mutammim menyampaikan kegelisahan jiwanya dan ratapan atas kematian saudaranya di depan Abu Bakar. Maksudnya, sesungguhnya Umar senantiasa medorong dan memberikan manifestasi kepada Khalifah Abu Bakar supaya mencopot Khalid bin Walid dari jabatannya sebagai pemimpin pasukan. Umar berkata,"sesungguhnya pedangnya sudah banyak menelan korban". sampai akhirnya, Khalifah Abu Bakar berkeputusan memanggil Khalid bin Walid supaya datang menghadap Khalifah di Madinah. Khalid pun datang menghadap khalifah di Madinah, sementara badannya masih mengenakan baju besi yang warnanya memudar

[61] Mansur Abdul Hakim, *Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, terj.* Masturi & m. Abidun Zuhri cet ke III, hlm. 416-417.

karena seringnya terkena percikan darah, sedang di topeng tanda pemimpin pasukan di kepalanya terselip anak panah yang masih berlumuran darah.

Tatkala Khalid memasuki masjid Nabawi, Umar bin Khattab mendatangi Khalid lalu mencabut anak panah itu dan mematahkannya. Umar berkata,"apakah kamu ingin *riya'* (menunjukkan dirimu sebagai pahlawan) ?, Kamu bunuh seorang Muslim lalu kamu nikahi istrinya! Demi Allah, aku akan merajammu wahai orang kuat". Khalid tidak menyahutnya dan tidak mempunyai praduga apa-apa kecuali jika Khalid sudah bertemu Khalifah Abu Bakar dan Abu Bakar berpandangan menyikapi sepak terjangnya seperti pandangan Umar.

Khalid bin Walid lalu menemui Khalifah Abu Bakar, dan menyampaikan permohonan maaf kepada khalifah, kemudian Khalifah memaafkan Khalid, mengampuni tindakan Khalid yang sudah terlanjur terjadi, dan menyampaikan dukanya yang mendalam atas kematian Malik bin Nuwairah. Ketika Khalid bin Walid keluar dari tempat khalifah Abu Bakar, sementara Umar menunggu sambil duduk di masjid Nabawi, maka Khalid berkata,"kemarilah kamu wahai Ibnu Ummu Syamlah!?". Akan tetapi, Umar tidak membalasnya, karena Umar mengetahui bahwa khalifah Abu Bakar telah memaafkan kesalahannya.

Khalifah Abu Bakar mempertahankan jabatan Khalid bin Walid sebagai pemimpin pasukan Islam walaupun Khalid telah berijtihad dalam pembunuhan Malik bin Nuwairah dan Ijtihadnya itu salah. Sebagaimana

Rasulullah tatkala mengirim Khalid ke Bani Jadzimah, Khalid lalu membunuh para tawanan perang yang mengatakan,"*Shaba'na, shaba'na*" dengan maksud berkata, "*Aslamna, aslamna* (kami telah memeluk Islam, kami telah memeluk Islam)". Rasulullah kemudian menyampaikan berita dukannya yang mendalam. Sambil mengangkat kedua tangan, beliau bersabda,"ya Allah, sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab kepadamu atas apa yang sudah diperbuat Khalid*".* Meskipun demikian, beliau tidak memberhentikan Khalid dari jabatannya sebagai pemimpin pasukan Islam.[62] Itulah awal mula perbedaan pendapat antara Umar dan Abu Bakar mengenai jendral Khalid bin Walid, Abu Bakar tetap tidak memecat Khalid meskipun sudah dijelaskan berulang kali oleh Umar. Antara Umar dan Abu Bakar keduanya tidak salah, bahkan keduanya sama-sama benar sebab antara keduanya sama-sama ingin mewujudkan ketenangan dan kedamaian di dalam suasana masyarakat, meskipun keduanya mempunyai cara-cara yang berbeda.

B. Analisis sejarah peristiwa pemecatan Khalid bin Walid pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab

Ketika Abu Bakar wafat dan digantikan oleh Umar bin Khattab pada tahun ke 13 H, Umar sebagai Khalifah membuat suatu kebijakan baru yakni mengganti panglima tertinggi Khalid bin Walid diganti dengan bawahannya

[62] Mansur Abdul Hakim, *Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, terj.* Masturi & m. Abidun Zuhri cet ke III, hlm. 424-425.

Abu Ubaidah. Maka untuk pertama kalinya Khalid bin Walid dipecat sebagai panglima tertinggi umat islam. Bukan tanpa alasan Umar langsung mengganti jendral Khalid dengan Abu Ubaidah ini, apalagi saat itu umat Islam sedang berusaha menghadapi tentara Romawi di Yarmuk. Ada beberapa alasan pokok mengapa Khalifah Umar memecat Khalid bin Walid pada saat itu yang sudah penulis temukan dengan menggunakan teori analisis sejarah kritis dari R.G Coliingwood. *Pertama*, antara Umar dan Khalid adalah dua sosok yang sama-sama mempunyai pengaruh dan wibawa pada keahlian di bidangnya masing-masing, keduanya juga adalah sama-sama sosok yang tegas dan teguh pendirian. Jika keduanya terus berjalan bersama dalam suatu jalannya pemerintahan, satu sebagai kepala Negara dan satu lagi sebagai panglima perang tertinggi. namun jika di antara keduanya sudah sama-sama tidak akur maka antara Umar dan Khalid akan selalu berselisih paham. Berbeda halnya jika saat Abu Bakar yang menjadi Khalifah, Abu Bakar cenderung tidak mengekang apapun yang dilakukan Khalid selama masih dalam batas wajar. Khalid juga pernah berkata kepada Abu Bakar "jika kamu masih menginginkan aku menjadi panglima maka biarkanlah aku dengan urusanku sendiri, tetapi jika kamu tidak setuju dengan apa yang kuperbuat maka terserah padamu". Untuk itu Abu Bakar sama sekali tidak keberatan dengan apa yang diinginkan oleh Khalid selama untuk kebaikan dan kepentingan umat.

Namun, setelah Abu Bakar wafat hanya ada antara Umar dan Khalid yang keduanya adalah sama-sama tokoh yang keras dan tegas. Keduanya sering kali mengalami perbedaan pendapat dalam penerapan kebijakan, Umar khawatir nantinya jika ia memerintahkan Khalid namun Khalid menolaknya malah akan membuat kekacauan dalam struktur pemerintahan baru yang sudah disusun oleh Umar. Umar khawatir akan terjadi perpecahan di dalam negera Islam yang baru saja berdaulat saat itu. Maka sebagai gantinya Umar memilih Abu Ubaidah yang menjadi panglima tertinggi untuk menjadi atasan Khalid. Itu dilakukan agar Khalid patuh terhadap perintah Abu Ubaidah. Dan juga antara Khalid dan Abu Ubaidah keduanya merupakan sama-sama sahabat dekat sudah sejak lama. Hal ini juga dimaksudkan agar Abu Ubaidah yang memerintah Khalid secara langsung, Umar bermaksud agar tidak terjadi kontak langsung antara dirinya dan Khalid. Abu Ubaidah juga adalah orang yang zuhud terhadap dunia. Beliau juga adalah termasuk orang-orang awal yang masuk Islam dan keimanannya pun sudah tak diragukan lagi oleh Rasulullah, maka oleh karena itulah Umar memilih Abu Ubaidah sebagai panglima tertinggi Umat Islam yang baru.

Kedua, Khalid cenderung sulit untuk diatur dan tergesa-gesa dalam bertindak. Inilah alasannya juga mengapa Umar harus memecat Khalid. Khalid cenderung bertindak sendiri tanpa memusyawarahkannya terlebih dahulu baik kepada Khalifah atau juga kepada para sahabat tentaranya. Hal ini terbukti ketika Khalid membunuh pemimpin bani Tamim Malik bin

Nuwairah, Khalid membunuhnya tanpa perhitungan yang matang dan cenderung tergesa-gesa. Harusnya Khalid lebih teliti untuk melihat situasi dan kondisi. Menimang dan memusyawarahkan terlebih dahulu kepada para sahabat dan Khalifah agar kiranya menemukan suatu solusi untuk kesepakatan bersama. Namun Khalid nyatanya bertindak gegabah sehingga ia memerintahkan Dhirar untuk membunuh Malik bin Nuwairah, sehingga Abu Qotadah dan Umar mengecam tindakan dari Khalid ini. Apalagi Umar mempunyai prinsip apaun yang dilakukan oleh para pegawai dan bawahannya haruslah dilaporkan terlebih dahulu kepada Khalifah terlebih dahulu agar dapat dipikirkan dan diberi keputusan. Sehingga saat Umar menjadi Khalifah ia langsung memecat Khalid sebagai panglima perang karena Umar sudah paham dengan watak Khalid yang cenderung tergesa-gesa dan tidak sabar dalam mengambil suatu keputusan. Hal ini juga menurut penulis Umar langsung memecat Khalid adalah supaya tidak terjadi lagi dan lagi seperti yang dilakukan Khalid kepada Malik bin Nuwairah dulu.

Ketika Umar tahu Khalid bin Walid menikahi Laila binti Sinan istrinya Malik bin Nuwairah yang dalam beberapa buku sejarah dijelaskan bahwa belum saja darahnya Malik mengering Khalid sudah menikahi istrinya. Hal inilah juga yang kemudian membuat Umar bin Khattab sangat marah kepada Khalid sewaktu masa pemerintahannya Abu Bakar. Jiwa Khalid sebagai pemimpin dan panglima tertinggi memang sulit untuk diatur. Apalagi ditambah dengan sisi keberaniannya yang tak kenal takut, semakin

membuatnya berani melakukan apa saja untuk membuktikan dirinya sebagai seorang kesatria, Tetapi Khalid juga cenderung suka tergesa-gesa dan gegabah dan langsung memutuskan sendiri sehingga terkadang ijtihadnya salah. Makanya mau tidak mau Umar harus segera memecat Khalid bin Walid sebagai panglima perang tertinggi saat itu. Meskipun umat Muslim dalam kondisi genting karena akan menghadapi Romawi di lembah Yarmuk. Namun demikian keputusan Umar tetap keputusan yang harus dijalankan. Kalaupun Umat muslim menang dan bukan Khalid pemimpinnya artinya Umar mematahkan kepercayaan masyarakat dimanapun ada Khalid sebagai panglimanya maka kemenangan akan berada di pihak Muslimin. Tetapi kalau Muslimin kalah maka memang Muslimin membutuhkan persiapan yang lebih besar lagi untuk menghadapi tentara sekelas Romawi pada saat itu apalagi jumlah pasukan Muslimin sangat sedikit dibandingan dengan pasukan Romawi serta peralatan perang umat Muslim pun sangat minim dibandingan dengan Romawi. Namun walau demikian Allah memberikan kemenangan di Yarmuk untuk Muslimin meskipun Khalid telah dicopot dari jabatannya dan hal ini baru diketahui oleh semua tentara ketika peperangan Yarmuk selesai. Hal ini dimaksudkan agar semua Muslimin tidak terjadi perpecahan pada saat akan berperang.

Lalu pada tahun ke 17 Hijriyah Khalid bin Walid kembali dipecat dari dunia tentara untuk kedua kalinya. Ini juga sebagai alasan ketiga dari penulis, Saat itu Khalid dipecat ketika ia berada di wiliyah Qansirin dan Khalid

ditugaskan sebagai pemimpin disana. Untuk alasan Khalid dipecat untuk kedua kalinya ini adalah karena ia berperilaku boros dengan mengeluarkan uangnya bukan untuk tujuan kebaikan dan kemaslahatan umat tetapi hanya sebagai pemberian hadiah kepada penyair Al-Asy'ats bin Qais. Khalid memberikannya karena Al-Asy'ats datang dan sengaja meminta bagian setelah Khalid mendapat kemenangan pada pertempuran di medan peperangan. Kemudian Al-Asy'ats membacakan syair untuk Khalid yang berisi betapa hebatnya Khalid dalam medan pertempuran. Untuk itu Khalid menghadiahinya 10.000 dirham. Berita ini sampai ketelinga Umar bin Khattab. Mendengar berita ini Umar langsung memerintahkan Bilal untuk mengintrogasi Khalid dan menanyakan perihal uang yang didapatkan Khalid apakah uang itu dari harta rampasan perang atau dari miliknya sendiri.

Umar juga mengirim surat kepada Abu Ubaidah agar kiranya Khalid diberhentikan dari jabatannya dan memasukkan wilayah Khalid kedalam wilayahnya Abu Ubaidah. Umar berkata "hendaknya langkah Khalid diluruskan! Ambillah atribut yang ada padanya dan copot ia dari jabatannya sampai orang-orang mengetahui, dari manakah harta yang diberikannya kepada Al-Asy'ats itu? Apakah harta itu dari musuh yang ia bunuh, kalau benar maka ia telah berbuat khianat dan jika uang yang diberikannya itu dari

miliknya sendiri maka ia telah berbuat *israf* (menghambur-hamburkan) harta kekayaan".[63]

Umar memberhentikan Khalid untuk kedua kalinya adalah karena Khalid bersikap boros terhadap harta yang dimilikinya, apalagi selama Khalid berperang ia selalu beroleh kemenangan dan di samping kemenangan tersebut ia beroleh pula *ghanimah* dari rampasan perang yang dimiliki musuh-musuhnya. Padahal Umar bin Khattab telah memerintahkan agar kiranya semua lapisan yang ada pada masyarakat agar kiranya jangan berperilaku boros sekalipun itu harta hasil jerih payahnya sendiri. Apalagi jika perilaku boros tersebut dilakukan oleh pegawainya sendiri maka hukumannya pun akan dua kali lipat dari orang biasa. Umar beranggapan masih banyak rakyat miskin yang sangat memerlukan uluran tangan ketimbang oarng-orang yang berada dan apalagi sengaja meminta hadiah. Umar khawatir jika hal ini diteruskan dan didiamkan maka orang-orang akan menganggap remeh hal ini dan bisa saja akan terjadi kesenjangan sosial dalam lapisan masyarakat, dan yang paling penting adalah bahwa hal ini akan dimintakan pertanggung jawaban di hadapan Allah nantinya, apalagi Umar bin Khattab adalah pemimpinnya.

Ketika Khalid kembali ke Madinah dan menanyakan perihal pemecatan dirinya untuk yang ke dua kali kepada Umar bin Khattab, Umar

---

[63] Mansur Abdul Hakim, *Khalid bin Al-Walid Panglima Yang Tak Terkalahkan, terj.* Masturi & m. Abidun Zuhri cet ke III, hlm. 570.

mengajukan pertanyaan dari mana uang yang kamu keluarkan untuk memberi hadiah 10.000 dirham. Maka dijawab oleh Khalid "dari uang pribadiku". Umar menjawab "sesungguhnya aku sangat mencintaimu, namun setelah ini aku tidak akan mengangkatmu untuk mengurus apapun lagi". Umar memang berencana untuk memecat Khalid bin Walid. Umar beranggapan Khalid memang harus dipecat karena sikap borosnya dan ini sangat tidak diperbolehkan bagi seorang pemimpin. Menurut Umar alangkah lebih baiknya jika uang yang ada diperbantukan untuk golongan Fakir miskin yang lebih membutuhkan. Memang Umar berperilaku tegas terhadap semua bawahannya, dan bukan hanya kepada Khalid ini. Begitu juga yang dilakukan Umar ke Amr bin Ash ketika ia menjadi gubernur Mesir. Amr di adili di depan khalifah Umar karena ada rakyat Mesir yang merasa terzolimi atas kebijakan yang diterapkan oleh Amr. Untuk itu Amr dipanggil ke Madinah untuk dimintai pertanggung jawaban didepan Khalifah langsung. Sehingga dengan demikian dipecatlah Khalid bin Walid dari dunia tentara. Ia pensiun dari jabatannya, Umar tidak mengizinkan ia mengurus apapun lagi. Sehingga Khalid pun meninggal di atas tempat tidurnya bukan di medan peperangan. Meskipun Khalid sangat berharap dirinya meninggal syahid di medan peperangan namun takdir tetaplah takdir. Artinya perang bukanlah jalan untuk menuju kematian seperti yang ditakutkan orang-orang jika memang Allah menakdirkan berbeda maka hasilnya pun akan berbeda.

Dari beberapa alasan diatas, ada suatu alasan yang memang menjadi faktor kunci kenapa Khalid dipecat sebagai panglima perang. Ini menjadi alasan ke-empat bagi penulis mengapa Umar memecat Khalid bin Walid. Khalid bin Walid adalah jendral perang Quraisy dan Umat Muslim yang selama karirnya tidak pernah kalah dalam setiap peperangan yang diikutinya. Hal ini membuat banyak orang terkagum-kagum padanya, sikapnya yang berani sebagai seorang kesatria telah menumbuhkan semangat bagi setiap orang sehingga ketika ada Khalid dalam setiap pertempuran tersebut maka kemenangan sudah dapat langsung dipastikan berada pada pihak Muslimin. Faktor kesyirikanlah yang begitu ditakutkan Umar yang akan melanda masyarakatnya. Jika hal ini terus didiamkan maka akan timbul suatu bencana yang sangat besar yang akan menyerang keimanan kaum Muslimin. Suatu pelajaran yang sudah ditanamkan jauh-jauh semenjak masa Rasulullah dahulu dari bahaya syirik ini dan jangan sampai terulang lagi. Jika tetap didiamkan maka hal ini akan terus berurat dan berakar dalam kehidupan masa itu. Umar begitu paham dengan keadaan masyarakatnya yang demikian, kalau masyarakatnya terus saja dilanda dengan kepercayaan yang demikian maka Umar khawatir jika masyarakat akan jatuh dalam lembah kesyirikan yang menghantarkan masyarakat dalam kehancuran. Maka dalam hal ini bukan hanya masyarakat yang rugi tetapi juga diri Khalid bin Walid juga terancam. Sebab Khalid bisa saja cenderung akan menjadi angkuh dan sombong ketika ia sedang berada dipuncak popularitasnya. Begitu juga dengan karirnya yang

kian bersinar di medan pertempuran Sehingga hal ini akan membutakan mata hatinya dan ia akan takabbur terhadap jabatan yang dititipkan Allah kepada dirinya. Inilah alasan mengapa Umar perlu memecat Khalid bin Walid, biarlah Khalid berjalan pada jalannya sendiri dan para tentaranya juga tanpa adanya pengkultusan. semua ini dilakukan Umar agar kiranya tercipta keamanan dan ketentraman sosial dalam masyarakat itu sendiri serta yang paling penting adalah menghindarkan masyarakat dari lembah kemusyrikan.